

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pembelajaran matematika perlu disusun dengan pendekatan yang efektif agar dapat memastikan bahwa peserta didik dapat menguasai pelajaran yang diajarkan dan dapat mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah. Salah satu tujuan utama pembelajaran adalah agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari dan dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi dunia nyata. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di lingkungan siswa.

Salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam pembelajaran adalah budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa memahami dan merespon materi pelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran matematika. Ketika materi yang diajarkan jauh dari konteks budaya siswa, maka kemungkinan besar akan sulit bagi mereka untuk memahaminya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mampu menghubungkan antara konsep-konsep matematika dengan budaya siswa.<sup>1</sup>

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang berkaitan erat. Hubungan matematika dan budaya dapat dikaitkan dalam seting khusus dengan menggunakan

---

<sup>1</sup> Wahyuni astrit, ayu aji wedaring tias, and budiman sani, "PERAN ETNOMATEMATIKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, November 2018.

etnomatematika. Sedangkan tujuan etnomatematika adalah memahami hubungan antara matematika dan budaya, sehingga siswa dan masyarakat umum dapat mengerti dan matematika menjadi lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, studi etnomatematika sangat penting dalam mempelajari budaya antropologi (etnografi), pemodelan matematis dan matematika itu sendiri.<sup>2</sup>

Etnomatematika dapat dianggap sebagai bentuk ilmu matematika terapan, karena berasal dari cara dan bentuk tradisi lokal yang ada dari generasi ke generasi. Adat istiadat ini yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki manfaat nyata bagi kehidupan Masyarakat, sehingga tetap dipertahankan dan digunakan hingga saat ini. Metode ini bervariasi antara satu lokasi dengan lokasi lainnya.<sup>3</sup>

Ethnomatematika, mengakui bahwa setiap budaya dan individu mengembangkan cara unik untuk memahami dan mengatasi realitas di sekitarnya. Etnomatematika juga dapat didefinisikan sebagai menyelidiki matematika dalam bentuk budaya. Pemikiran matematika berfungsi dalam menemukan atau menghasilkan pola. Istilah baru dalam bidang pendidikan matematika adalah "etnomatematika", yang berarti hubungan antara matematika dan budaya, politik, dan bidang sosial lainnya.<sup>4</sup>

Namun berdasarkan observasi awal peneliti di desa sidorejo, sebagian generasi muda mulai tidak mengenal atau memahami makna dari perhitungan

---

<sup>2</sup> Dea Pratiwi Hendra Erik Rudyanto, "Etnomatematika Budaya Jawa : Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 3, no. 2 (2015): 1–6.

<sup>3</sup> Linda Indiyarti Putri, Endang Sulistyowati, and Bayu Wijayama, *ETNOMATEMATIKA DAN PEDAGOGI GURU SD/MI* (Cahya Ghani Recovery, 2022).

<sup>4</sup> Lalu Muhammad Fauzi et al., "Integrasi Etnomatematika Dan Higher Order Thinking Skill (HOTS)," 2016, 1–23.

weton dan cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak benar pada generasi sekarang. Temuan ini menunjukkan adanya gejala pelunturan budaya yang menjadi latar penting bagi penelitian ini.

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan budaya dalam menentukan tanggal, seperti hari pernikahan. Mereka menggunakan perhitungan weton, yang menghitung tanggal lahir kedua mempelai dan hari pernikahan mereka, untuk menentukan tanggal pernikahan. Proses penjumlahan, dan pembagian serta elemen etnomatematika lainnya. Kegiatan ini ternyata mengajarkan bahwa itu semua menggunakan matematika jadi masyarakat bisa melihat keindahannya. Masyarakat yang masih memegang budaya tersebut menganggap bahwa pemilihan tanggal untuk kegiatan-kegiatan yang penting perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang kurang baik dikemudian hari. Budaya tersebut mulai satu persatu ditinggalkan karena ada proses pelunturan budaya dan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap kuno.<sup>5</sup>

Hari dalam kepercayaan kejawaen terbagi ke dalam dua jenis yaitu hari yang sering disebut dengan dino meliputi senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, dan minggu. Hari pasaran meliputi pon, wage, kliwon, legi dan pahing. Biasanya hari tersebut digunakan masyarakat untuk menentukan perhitungan weton, dalam penentuan kalender masyarakat jawa mempunyai kalender tersendiri, dalam kebudayaan jawa dalam satu tahun terdapat 12 bulan yaitu suro, sapar, mulud, rabiulakhir, jumadilawal, jumadilakhir, rejeb, rowan, poso, sawal, selo dan besar

---

<sup>5</sup> Mayang Purbaningrum et al., *Etnomatematika Beberapa Sistem Budaya Di Indonesia* (Zifatama Jawara, 2021).

dimana setiap bulan mempunyai 29 dan 30 hari. Kalender jawa hampir mirip dengan kalender hijriah, namun tidak sama persis kalender jawa sangat beda dengan kalender masehi. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan diyakini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi sebagai wadah penelitian dalam riset etnomatematika.<sup>6</sup>

Desa Sidorejo terletak di Kecamatan Tamban Catur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Orang-orang di Desa Sidorejo, yang sebagian besar berasal dari pulau Jawa, masih mempertahankan tradisi-tradisi yang terkait dengan sistem penanggalan Jawa. Ini termasuk tradisi-tradisi seperti sela-sela, wetonan, upacara mendak kematian, upacara nyewu, sadranan/nyadran, maulid nabi/muludan, upacara ngapati, dan mitoni, serta tradisi perhitungan dan hajatan. Pada adat pernikahan suku jawa, upacara pernikahan banyak mengandung elemen matematika, salah satunya adalah menentukan tanggal pernikahan dengan menghitung hari lahir kedua mempelai atau weton, atau perhitungan weton, Selain perhitungan weton, budaya juga digunakan dalam prosesi adat pernikahan, yang membentuk budaya Jawa. Upacara pernikahan adat suku Jawa menunjukkan hal ini dengan menetapkan tanggal pernikahan dan melanjutkan dengan ritual lain.

Namun berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 5 April 2025 di Desa Sidorejo, ditemukan bahwa dari 10 masyarakat usia 17– 90 tahun yang

---

<sup>6</sup> Badrullah Bakri Badru, "Pendekatan Etnomatematika Dalam Peningkatan Kompetensi Dasar Pola Bilangan Bulat Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel* 1, no. 1 (2020): 123–35.

ditemui secara informal, hanya 2 orang yang mengetahui cara perhitungan weton secara benar dan memahami maknanya. Sisanya hanya mendengar istilah tersebut dari orang tua mereka, tanpa tahu proses dan tujuannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mbah P (86 tahun), sesepuh desa yang juga ahli dalam menghitung weton, yang mengatakan: “Sekarang sudah jarang anak muda yang paham weton. Padahal dulu orang tua tidak berani nikah tanpa dihitung harinya.” Temuan awal ini menunjukkan adanya gejala pelunturan budaya dan keterputusan pengetahuan antar generasi.

Tabel 1.1 Hasil wawancara awal tentang penggunaan perhitungan weton di Desa Sidorejo.

No	Nama Narasumber	Umur	Setatus Sosial	Masih menggunakan weton	Keterangan
1	Mbah P	86	Sesepuh Desa	YA	Dipercaya masyarakat untuk menentukan tanggal pernikahan dan hari baik
2	Mbah S	74	Nenek	YA	Masih menggunakan weton untuk selamat dan menentukan hari tanam
3	Pak R	47	Petani	YA	Menggunakan weton saat menanam padi
4	Bu L	44	Ibu Rumah Tangga	Kadang – kadang	Kadang bertanya ke tetua desa jika ragu menentukan hari penting

No	Nama Narasumber	Umur	Setatus Sosial	Masih menggunakan weton	Keterangan
5	Pak T	36	Guru SD	Tidak	Tidak menggunakan weton, menganggap tidak relevan dengan zaman sekarang
6	A	22	Mahasiswa	Tidak	Tidak tahu apa itu weton, tidak pernah diajarkan di sekolah
7	S	17	SMA	Tidak	Hanya tahu weton dari cerita orang tua, tidak tahu cara menghitungnya
8	Mbah N	58	Ketua RT	Ya	Sering membantu warga menentukan hari baik untuk hajatan dan pindahan rumah
9	Y	28	Perangkat Desa	Kadang – Kadang	Tahu konsepnya tapi tidak terlalu mengikuti secara ketat
10	D	31	Tukang atau Pemborong	Ya	Masih menggunakan weton untuk mendirikan rumah

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa Sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik perhitungan weton. Sementara generasi muda cenderung tidak memahami, bahkan tidak pernah menggunakan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini memperkuat urgensi penelitian untuk mendokumentasikan serta mengangkat

unsur etnomatematika dalam budaya lokal tersebut ke dalam ranah akademik dan pendidikan.

Jadi penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa matematika tidak selalu hadir dalam bentuk simbol formal seperti yang diajarkan di sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pendidikan formal dan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang maka Peneliti sangat berasumsi bahwa peran etnomatematika bagi masyarakat sangatlah penting. Peneliti ingin memberi tahu masyarakat Jawa bahwa banyak peninggalan budaya Jawa yang perlu dilestarikan bukan hanya dianggap sebagai kemusrikan, tetapi juga dianggap sebagai tradisi yang harus dijaga, terutama untuk generasi mendatang. Perhitungan weton ini sebagai peringatan agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jadi peneliti menuliskan judul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidorejo”.

## **B. Definisi Istilah**

### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah aktivitas mendalam untuk mencari dan menggali pengetahuan tentang suatu objek atau keadaan dengan tujuan memperoleh informasi baru. Eksplorasi melibatkan kemampuan untuk menggali kembali konsep atau aturan yang sudah dikenal dan mengaplikasikannya pada masalah yang dihadapi, atau mencari pengetahuan baru, baik dengan atau tanpa bimbingan dari

guru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada dalam ingatannya, lalu menghubungkan serta mengembangkan informasi tersebut untuk menemukan solusi dari situasi yang kompleks dan sulit dipecahkan.<sup>7</sup>

Eksplorasi dalam penelitian ini adalah kegiatan menggali proses perhitungan weton masyarakat Desa Sidorejo untuk menentukan hari baik pernikahan. Pengumpulan dokumen tradisional, wawancara dengan sesepuh adat, dan melihat praktik perhitungan weton secara langsung adalah semua metode yang digunakan untuk melakukan eksplorasi. penyelidikan ini untuk menemukan dan menjelaskan elemen matematika yang terkandung dalam budaya ini, seperti operasi penjumlahan, pembagian, dan konsep aritmetika modulo yang digunakan untuk menghitung neptu pasangan pengantin.

## 2. Etnomatematika

Hubungan antara matematika dan budaya dikenal sebagai etnomatematika. Etnomatematika adalah studi yang mengkaji kaitan antara matematika dan budaya. Etnomatematika sebuah metode khusus yang digunakan oleh kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam melakukan aktivitas matematika. Aktivitas matematika ini melibatkan proses pengabstraksian pengalaman nyata sehari-hari ke dalam bentuk matematika, atau sebaliknya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nina Nurhasanah, Erman Suherman, and Puji Budi Lestari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Peningkatan Kemampuan Eksplorasi Matematika Pada Siswa," *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2013): 10–19.

<sup>8</sup> Hanna Adelia, Yohanes Angging Karunia, and Stefani Nita Lystia, "Etnomatematika Pada Tahapan-Tahapan Kegiatan Penanaman Dan Pemanfaatan Jamur Tiram Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika," *Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 199–208, <https://conference.unikal.ac.id/index.php/sandika/sandika1/paper/view/356>.

Dalam penelitian ini, etnomatematika mengacu pada metode perhitungan matematika yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Sidorejo dalam bentuk perhitungan weton. Walaupun tidak disebut secara formal sebagai matematika ini menunjukkan bagaimana matematika dipahami dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sistem hari dan pasaran Jawa dalam penelitian ini menunjukkan etnomatematika. Ini termasuk memberikan nilai angka (neptu) pada hari lahir dan menggunakan perhitungan yang melibatkan penjumlahan, pembagian, dan pengelompokan hasil (seperti sisa bagi 3, 5, dan 9). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pasangan itu cocok satu sama lain dan untuk memilih hari pernikahan yang baik.

### **3. Tradisi**

Tradisi merujuk pada warisan atau pola perilaku, kepercayaan, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencakup norma-norma sosial, upacara, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya yang menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Tradisi sering kali memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan melestarikan warisan budaya.

### **4. Pernikahan**

Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu, seperti yang ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama, pernikahan memiliki makna yang berbeda, apakah itu sakral atau suci, dengan tujuan utamanya

untuk membentuk keluarga yang bahagia.<sup>9</sup> Di masyarakat Jawa pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan lahir batin antara dua individu tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang dijalankan sesuai tata cara adat, termasuk melalui perhitungan weton untuk memilih hari baik.

### **5. Weton**

Dalam tradisi Jawa, ketika seseorang akan menikah, biasanya dilakukan perhitungan weton atau neptu. Perhitungan ini dianggap penting untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun lahir pasangan agar kehidupan rumah tangga mereka berjalan lancar tanpa hambatan yang tidak diinginkan.

Secara etimologis, kata "weton" berasal dari bahasa Jawa "*wetu*" yang berarti keluar atau lahir. Sedangkan secara terminologis, weton atau neptu adalah perhitungan hari, bulan, dan tahun dalam kalender Jawa. Weton atau neptu sering digunakan untuk menentukan hari baik dalam berbagai kegiatan, termasuk pernikahan dan pembangunan rumah tangga.<sup>10</sup>

### **6. Adat Jawa**

Pernikahan Jawa menggabungkan antara budaya Hindu dan Islam. Diantaranya ada Sesajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih sangat kuat dalam adat Jawa. Menurut masyarakat adat Jawa, pernikahan adalah hubungan cinta yang tulus antara seorang Laki - Laki dan perempuan. Pada dasarnya, ini terjadi karena kedua belah pihak, yaitu perempuan dan laki-laki, sering bertemu.

---

<sup>9</sup> Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* 1 (2013): 1-9.

<sup>10</sup> Atiek Walidaini Oktiasasi, "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," *Paradigma* 4, no. 3 (2016).

Menurut pepatah Jawa, "*tresno jalaran soko kulino*", cinta kasih tumbuh karena terbiasa.<sup>11</sup>

Adat Jawa dalam penelitian ini merujuk pada sistem nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat Jawa yang masih dijalankan oleh warga Desa Sidorejo, termasuk dalam menentukan waktu pernikahan melalui perhitungan weton. Adat ini mencerminkan filosofi hidup, keharmonisan, serta penghormatan terhadap warisan leluhur yang mengandung unsur spiritual dan simbolis.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu:

Apa saja aspek matematika yang diterapkan dalam budaya Jawa di tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Sidorejo.

### **D. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah diatas penelitian mengembangkan ini bertujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui aspek matematika yang diterapkan dalam budaya Jawa di tradisi pernikahan adat Jawa pada masyarakat Sidorejo.

---

<sup>11</sup> Ririn Mas' udah, "Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek," *JURISDICTIE: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 2010.

## **E. Signifikansi Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas serta bagi Mahasiswa khususnya kepada UIN Antasari Banjarmasin yang melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif

### **2. Secara Praktis**

Diharapkan penulis akan menjadi literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian metode kualitatif tentang tradisi pernikahan. Sebagai bagian dari menjaga kekayaan budaya Indonesia, masyarakat diharapkan memahami budaya yang ada dengan mengikuti kegiatan tradisi Jawa. Selain itu, dapat membantu masyarakat lainnya, terutama dalam menentukan weton pernikahan.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan hasil pencarian terhadap studi sebelumnya yang berasal dari perpustakaan, internet, atau website. Penulis menemukan bahwa penelitian sebelumnya telah dikaitkan dengan penelitian mereka. Penelitian sebelumnya sangat penting untuk menemukan apa yang berbeda dan sama dengan penelitian sebelumnya. Ini adalah bagian dari etika ilmiah yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diteliti jelas dan asli. Selain itu, penelitian sebelumnya berguna sebagai pijakan pemetaan dan acuan. Dalam hal temuan penelusuran yang dilakukan penulis terkait dengan tema Perhitungan Weton, ada beberapa skripsi yang membahasnya. Namun, fokus penelitian penulis berbeda dari fokus penelitian

penulis. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini ada beberapa skripsi yang mempunyai bahasan dalam tema yang peneliti temui diantaranya sebagai berikut:

1. Tia Maya Nofriyanti "Etnomatematika Perhitungan Weton Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama" program studi tradis matematika Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumber Sari masih menggunakan perhitungan weton dalam tradisi pernikahan dan penentuan hari baik mendirikan rumah dengan menjumlahkan neptu hari lahir dan pasaran. Hasilnya dianalisis menggunakan sistem aritmatika modulo 4 dan 5 yang memiliki makna simbolik tertentu. Konsep ini mencerminkan etnomatematika yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi aritmatika modulo, dan cocok dikombinasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian di Desa Sumber Sari mencakup penggunaan perhitungan weton dalam pernikahan dan mendirikan rumah, dengan penerapan konsep matematika berupa aritmatika modulo 4 dan 5.<sup>12</sup> Sementara itu, skripsi di Desa Sidorejo hanya fokus pada perhitungan weton dalam tradisi pernikahan, namun lebih luas dalam eksplorasi konsep matematikanya seperti bilangan bulat, penjumlahan, pembagian, pola bilangan, serta modulo 3, 5, dan 9.
2. Aris Aryanto, "Etnomatematika pada Penentuan Hari Baik dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa". Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas

---

<sup>12</sup> Tia Maya Norfiyanti, "Etnomatematika Perhitungan Weton Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama," 2024, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6876/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6876/1/Fulltext.pdf>.

Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo. Penelitiannya membahas keterkaitan antara etnomatematika dan tradisi budaya Jawa, terutama dalam menentukan hari yang dianggap tepat untuk memulai pembangunan rumah.<sup>13</sup> Perbedaan terletak pada penggunaan etnomatematika dalam menentukan hari yang baik untuk memulai pembangunan rumah dalam budaya Jawa. Sedangkan, penelitian saya mengkaji tentang penerapan etnomatematika dalam perhitungan weton, yang penting untuk menentukan kecocokan pasangan dan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan dalam tradisi adat Jawa.

3. Asmahul Husna Putri “Etnomatematika pada tradisi perhitungan weton di Desa Pagojengan” Program Studi Tadris Matematika tradisi perhitungan weton di desa pagojengan, Kabupaten Brebes, merupakan budaya turun-temurun yang digunakan untuk menentukan hari baik dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan, pindah rumah, panen, pencarian barang hilang, dan bepergian. tradisi ini melibatkan konsep-konsep matematika, seperti konsep bilangan, konsep himpunan, dan konsep aritmetika modulo dalam penentuan makna hari baik.<sup>14</sup> Perbedaan terletak pada penerapan etnomatematika dalam menentukan hari-hari sakral yang penting dalam budaya Desa Pagojengan, sementara penelitian ini lebih menekankan pelestarian budaya dan pendidikan

---

<sup>13</sup> Aris Aryanto, “Etnomatematika Pada Penentuan Hari Baik Dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa,” *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 2 (2023): 142–52, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.69594>.

<sup>14</sup> Asmaul Husna Putri, “Etnomatematika Pada Tradisi Perhitungan Weton Di Desa Pagojengan Kabupaten Brebes,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2024): 107–15.

etnomatematika dalam ritual pernikahan adat Jawa, dengan cakupan wilayah yang unik (masyarakat Jawa perantauan di Kalimantan Tengah).

### **G. Sistematika Penulisan**

- Bab I      Pendahuluan, dimana di dalamnya membahas mengenai apa yang melatar belakangi penelitian, apa saja definisi operasional yang digunakan, apa saja rumusan masalah dari penelitian, apa tujuan dari penelitian, apa saja signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, serta bagaimana sistematika penelitian yang digunakan.
- Bab II      Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang membahas tinjauan teori
- Bab III      Metode Penelitian, pada bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, Setting penelitian, Partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian. serta teknik analisis data Dan Teknik Validitas dan Keabsahan Data
- Bab IV      Hasil dan Pembahasan, pada bab ini Membahas tentang hasil penelitian yang telah di teliti serta pembahasan
- Bab V      Penutup, yang Membahas mengenai simpulsn serta saran